

RESEARCH

OPEN ACCESS

## Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Anak Usia 0-11 Bulan di RSIA Annisa Kota Jambi Tahun 2020

Putri Dewi Anggraini<sup>1</sup>, Dwi Rahmawati<sup>2</sup>  
1,2Universitas Adiwangsa Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 9 Desember 2021 Diterima : 21 Desember 2021 Dipublikasi : 17 Januari 2022	<p>Menurut <i>World Health Organization</i> (WHO) tahun (2013) jumlah bayi di dunia yang diberi sama dengan jumlah bayi yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, yakni masing-masing 3 juta orang atau setiap 10 detik, 1 bayi meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi ibu dengan pemberian imunisasi dasar anak usia 0-11 bulan di RSIA Annisa Kota Jambi. Tujuan penelitian ini Diketuinya Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Anak Usia 0-11 Bulan di RSIA Annisa Kota Jambi. Metode Penelitian ini merupakan penelitian <i>kuantitatif</i> dengan menggunakan metode penelitian <i>cross sectional</i> yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Anak Usia 0-11 Bulan di RSIA Annisa Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang membawa bayinya pada usia 0-11 bulan. Sampel dalam penelitian ini adalah 41 responden yang diambil dengan menggunakan teknik <i>Accidental Sampling</i>. Penelitian ini telah dilakukan di RSIA Annisa khususnya di ruangan poli Imunisasi. Pengumpulan data di lakukan dengan menggunakan lembar kuesioner dan di lakukan uji statistik di analisis dengan uji statistik menggunakan uji <i>univariat</i> dan <i>bivariat</i>. Hasil : Hasil penelitian didapatkan dari 41 responden, bahwa 39,0% belum diberikan imunisasi dasar lengkap pada anak, Sedangkan 43,9% responden memiliki pengetahuan rendah, Sedangkan 58,5% responden memiliki motivasi rendah. Hasil uji statistic diperoleh ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi dasar pada anak usia 0-11 bulan nilai <i>p-value</i>=0,000 (<math>p &lt; 0,05</math>), serta ada hubungan antara motivasi dengan pemberian imunisasi dasar pada anak usia 0-11 bulan nilai <i>p-value</i>=0,001 (<math>p &lt; 0,05</math>).</p>
<b>KEYWORD</b>	
Pengetahuan Ibu, Motivasi Ibu, Pemberian Imunisasi Dasar	
<b>KORESPONDENSI</b>	
E-mail: Pu_3dewi@yahoo.com  Sitasi : Anggraini, Putri Dewi dan Dwi Rahmawati. (2022). "Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Anak Usia 0-11 Bulan di RSIA Annisa Kota Jambi Tahun 2020". <i>Jurnal KIA – Kesehatan Ibu dan Anak</i> , 1 (1), 14-19.	

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS), terdapat 36,9 juta masyarakat berbagai negara hidup bersama HIV dan AIDS pada 2017. Dari total penderita yang ada, 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun. Selebihnya adalah orang dewasa, sejumlah 35,1 juta penderita. Masih bersumber dari data tersebut, penderita HIV/AIDS lebih banyak diderita oleh kaum wanita, yakni sebanyak 18,2 juta penderita. Sementara laki-laki sebanyak 16,9 juta penderita. Sayangnya, 25 persen di antaranya, sekitar 9,9 juta penderita, tidak mengetahui bahwa mereka terserang HIV atau bahkan mengidap AIDS. Penderita HIV/AIDS terbanyak terdapat di Kawasan Afrika Timur dan Selatan dengan angka mencapai 19,6 juta penderita. Selanjutnya di posisi kedua adalah Kawasan Afrika Barat dan Tengah dengan angka 6,1 juta pengidap (Kemenkes RI, 2018).

Indonesia sudah menjadi negara urutan ke-5 di Asia paling berisiko HIV – AIDS. Jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat. Pada tahun 2018, estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia sebanyak 641.675 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.372 orang dan kematian sebanyak 38.734 orang. Jumlah kasus HIV positif pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 50.282 kasus. Jumlah kasus AIDS pada tahun 2019 sebanyak 7.036 kasus yang dilaporkan menurun dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 10.190. Persentase kasus HIV positif dan AIDS tahun 2018 pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Penderita HIV positif pada laki-laki sebesar 65% dan pada perempuan sebesar 35%. Sedangkan penderita AIDS pada laki-laki sebesar 69% dan pada perempuan sebesar 31% (Kemenkes RI, 2020).

Kasus HIV/AIDS di Provinsi Jambi menunjukkan kenaikan kasus HIV dari tahun sebelumnya dan penurunan kasus AIDS dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2016 di Provinsi Jambi jumlah kasus HIV sebanyak 101

**RESEARCH****OPEN ACCES**

dan bertambah menjadi 105 kasus pada tahun 2017, sementara kasus AIDS sebanyak 87 kasus pada tahun 2016 dan mengalami penurunan kasus menjadi 78 kasus pada tahun 2017. Dimana pada tahun 2017, kasus terbanyak HIV di Kota Jambi dengan jumlah kasus 73 kasus dan kasus AIDS terbanyak di Kota Jambi juga dengan 70 kasus (Dinkes Provinsi Jambi, 2018).

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *Human Immunodeficiency Virus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. Penyakit ini ditularkan melalui cairan tubuh penderita yang terjadi melalui proses hubungan heteroseksual, tranfusi darah yang tidak aman, penggunaan jarum suntik bersama yang terkontaminasi secara bergantian, dan penularan dari ibu ke anak dalam kandungan melalui kandungan dan menyusui (Dinkes Provinsi Jambi, 2018).

Seseorang yang divonis menderita HIV seringkali merasa putus asa dan mengalami kegelisahan jangka panjang akibat kondisi tubuhnya. Selain itu, HIV/AIDS dapat menyebabkan penderita mengalami komplikasi penyakit seperti tuberkulosis, *sitomegalovirus*, *candidiasis*, *meningitis kriptokokus*, *toksoplasmosis*, dan kanker. Sedangkan jangka pendeknya adalah sistem kekebalan tubuh yang mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi (Najmah, 2016).

Virus HIV/AIDS menimbulkan dampak yang sangat luas dan serius bagi penderita, masyarakat dan keselamatan bangsa baik psikis, fisik maupun sosial. Kondisi ini seringkali mempengaruhi proses kesembuhan yang harus dilakukan oleh ODHA. Tekanan-tekanan psikologis yang dialami oleh ODHA merupakan faktor penyebab kondisi penderita menjadi lemah kembali. Dampak lain yang terjadi antara lain kecemasan, depresi, merasa terisolasi dan berkurangnya dukungan sosial, merasa ditolak keluarga dan orang lain, merasa takut, merasa khawatir, merasa malu dan penyangkalan hidup terhadap riwayat penggunaan obat-obatan terlarang (Setiarto, 2021).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah penularan HIV/AIDS yakni melakukan penyuluhan kesehatan sekolah dan masyarakat mengenai perilaku resiko tinggi yang dapat menularkan HIV, tidak melakukan hubungan seks dengan berganti – ganti pasangan, atau hanya berhubungan seks dengan satu orang saja yang diketahui tidak terinfeksi HIV, menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, penggunaan kondom yang benar saat melakukan hubungan seksual baik secara vaginal, anal, dan oral melindungi terhadap penyebaran menular seksual (IMS), menyediakan

fasilitas konseling, test HIV sukarela (*Voluntary Counseling and Testing/VCT*) dan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (*Prevention of Mother to Child HIV Transmission/PMTCT*) (Najmah, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan HIV/AIDS adalah *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*. *Voluntary Counseling and Testing* atau disingkat dengan **VCT** merupakan strategi yang dikembangkan oleh Badan Kesehatan Dunia WHO pada tahun 1990 dengan mengembangkan modul-modul yang terus mengalami perkembangan, dimana strategi VCT ini menjadi acuan dalam penegakan diagnosis HIV dan AIDS, untuk mencegah sedini mungkin terjadinya penularan atau peningkatan kejadian infeksi HIV dan pengobatan lebih dini yang diatur di dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.74 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan **Konseling dan Tes HIV (KTHIV) (PKVHI, 2020)**

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia, pada tahun 2018 terdapat 6.657 layanan konseling dan tes HIV yang aktif melaporkan data layanannya. Hasil layanan tersebut didapatkan jumlah klien berkunjung sebanyak 3.184.102 orang. Sebanyak 3.077.653 orang menjalani tes HIV dan 1,52% (46.659 orang) mendapatkan hasil positif HIV (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi (2020), jumlah orang yang dilakukan tes HIV/AIDS hanya 79 orang dari 2.474 orang yang mengikuti VCT yang terdiri dari Wanita Pekerja Seks (WPS), Pria Pekerja Seks (PPS), Wanita Pria (Waria), Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL), *Intravenous Drugs User* (IDU), Penasun (PS) Resiko Tinggi, Pelanggan Penasun (PLGN. PS) dan lain-lain. Sedangkan jumlah orang yang mengikuti tes atas inisiasi petugas kesehatan sebanyak 43 orang dari 3.953 orang yang diberikan VCT.

Yayasan Kanti Sehati Sejati adalah salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memberikan layanan VCT dan menjangkau orang-orang beresiko HIV. Studi pendahuluan yang dilakukan di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi, diketahui bahwa pada tahun 2019 orang beresiko HIV yang dijangkau yayasan sebanyak 1.513 orang, yang melakukan tes sebanyak 594 orang dan yang positif HIV sebanyak 47 orang. Pada tahun 2020, orang beresiko HIV yang dijangkau yayasan sebanyak 1.426 orang, yang melakukan tes sebanyak 620 orang dan yang positif HIV sebanyak 63 orang. Sedangkan dari bulan Januari-Juni 2021, orang beresiko HIV yang dijangkau yayasan sebanyak 1.055 orang, yang melakukan tes sebanyak 698 orang dan yang positif HIV sebanyak 42 orang. Hasil wawancara yang dilakukan pada petugas LSM Yayasan Kanti Sehati Sejati diketahui bahwa VCT telah menjadi salah satu program pada orang – orang beresiko HIV/AIDS yang bekerja

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

sama dengan Puskesmas Simpang Kawat namun belum berjalan secara optimal karena tidak seluruh orang beresiko HIV/AIDS bersedia mengikuti VCT.

Pelaksanaan VCT didasari dari 5 prinsip yang salah satunya adalah *informed consent* untuk memperoleh kesediaan dari pasien melakukan VCT. Keputusan untuk melakukan tes HIV yang sifatnya sukarela, tanpa paksaan atau tekanan, bukan mandatori. Sehingga setelah pelaksanaan konseling pra-tes, klien memiliki hak untuk bersedia atau tidak bersedia mengikuti tes HIV tersebut tanpa mengurangi kualitas layanan HIV/AIDS lain yang dibutuhkan (Hidayati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Prio (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh VCT terhadap pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan dan ada perbedaan nilai *mean pre test* 4,24 sedangkan *post test* 7,29, ada pengaruh *Voluntary counseling and testing* (VCT) efektif terhadap sikap ibu hamil di Puskesmas Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan dan ada perbedaan nilai *mean pre test* 38,76 sedangkan *post test* 44,41.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) terhadap kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2021”.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen dengan rancangan *one group design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) terhadap kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2021. Penelitian ini akan dilakukan di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi yang direncanakan pada bulan Agustus 2021. Populasi penelitian adalah seluruh orang yang beresiko HIV (waria, homoseksual, lesbi, transgender, pengguna narkoba jenis suntikan, penjajah seks bebas dan lain-lain) dari bulan Januari - Mei 2021 sebanyak 698 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Data yang diperoleh dengan cara pengisian kuesioner dan wawancara. Analisa data dalam penelitian ini secara univariat dan bivariat.

**Karakteristik Responden**

Tabel 1 Karakteristik Responden

Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
17-25 Tahun	13	65

26-35 Tahun	2	10
36-45 Tahun	3	15
>45 Tahun	2	10
Tahun		
Total	20	100
Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	20	100
Perempuan	0	0
Total	20	100
Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	1	5
SMP	3	15
SMA	16	80
Total	20	100
Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja (Mahasiswa)	4	20
Bekerja (Swasta, Buruh, Penjangkau Lapangan)	16	80
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 20 responden, sebagian besar responden memiliki umur 17-25 tahun sebanyak 13 responden (65%), sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 16 responden (80%) dan sebagian besar responden bekerja sebagai swasta, buruh dan penjangkau lapangan sebanyak 16 responden (80%).

**Gambaran kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan sebelum menggunakan metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2021**

1. Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan sebelum menggunakan metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT)

Kesediaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Bersedia	10	50
Tidak Bersedia	10	50
Total	20	100

Hasil penelitian gambaran kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan sebelum menggunakan metode *Voluntary*

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

*Counseling and Testing* (VCT) di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi Tahun 2021 diketahui bahwa sebelum mengikuti *Voluntary Counseling and Testing* (VCT), sebanyak 10 responden (50%) tidak bersedia dan sebanyak 10 responden (50%) bersedia melakukan pemeriksaan HIV.

**Gambaran kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan sesudah menggunakan metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi Tahun 2021**

2. Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan sesudah menggunakan metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT)

Kesediaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Bersedia	16	80
Tidak Bersedia	4	20
Total	20	100

Hasil penelitian pada gambaran kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan sesudah menggunakan metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi Tahun 2021 menunjukkan bahwa sesudah mengikuti *Voluntary Counseling and Testing* (VCT), sebagian besar responden bersedia melakukan pemeriksaan HIV sebanyak 16 responden (80%).

**Pengaruh pijat laktasi terhadap jumlah produksi ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi tahun 2021**

Tabel 3 Hasil Uji *Paired T test*

Variabel	Standar Deviasi	Mean	P value
Sebelum	0,513	1,5	0,030
Sesudah	0,410	1,2	

Hasil penelitian menunjukkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,030 < 0,05$  yang artinya ada pengaruh metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) terhadap kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi Tahun 2021.

**PEMBAHASAN**

**Gambaran kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan sebelum menggunakan metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi Tahun 2021**

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersedia dan tidak bersedia melakukan pemeriksaan HIV. Hal

ini dapat dilihat dari seluruh responden yang bersedia memiliki keinginan untuk memanfaatkan layanan VCT tanpa adanya paksaan ataupun dorongan dari orang lain, mau melakukan VCT walaupun anda belum dinyatakan HIV positif, bersedia mendapatkan layanan konseling saat melakukan VCT, bersedia melakukan VCT apapun hasilnya, bersedia memanfaatkan layanan VCT seterusnya, melakukan VCT apapun hasilnya dan bersedia mengikuti pemeriksaan HIV/AIDS. Sedangkan sebagian responden lainnya yang tidak bersedia yang dapat dilihat dari sebagian besar responden tidak pernah melakukan VCT, melakukan VCT karena kewajiban yayasan/puskesmas, tidak bersedia memanfaatkan layanan VCT untuk seterusnya, tidak bersedia mengikuti pemeriksaan HIV/AIDS.

Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan, Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi hanya menjangkau orang-orang beresiko HIV yang laki-laki sesuai dengan pembagian tugas dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki fungsi yang sama untuk menjangkau orang beresiko HIV. Sedangkan untuk orang yang berjenis kelamin perempuan, dijangkau oleh LSM lain sesuai dengan kesepakatan dan program dari pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahdini (2015) berjudul gambaran atau tingkat keinginan melakukan VCT padawanita menikah di Jatinangor yang menunjukkan bahwa sebagian besar wanita menikah di Jatinangor masih memiliki keinginan yang rendah untuk melakukan VCT sebanyak 63 responden dan keinginan yang tinggi sebanyak 39 responden.

Kesediaan dari pasien melakukan VCT merupakan 1 dari 5 prinsip pelaksanaan VCT. Kesediaan merupakan keputusan untuk melakukan tes HIV yang sifatnya sukarela, tanpa paksaan atau tekanan, bukan mandatori. Sehingga setelah pelaksanaan konseling pra-tes, klien memiliki hak untuk bersedia atau tidak bersedia mengikuti tes HIV tersebut tanpa mengurangi kualitas layanan HIV/AIDS lain yang dibutuhkan (Hidayati, 2019).

Menurut asumsi peneliti, responden yang bersedia dan tidak bersedia mengikuti pemeriksaan HIV. Responden yang bersedia melakukan kegiatan VCT pada penelitian diketahui bahwa VCT merupakan upaya yang harus mereka lakukan segera agar mengetahui kondisi kesehatannya saat ini. Selain itu mereka beranggapan bahwa selama ini perilaku seksual yang mereka lakukan bukan tergolong aman, sehingga mereka dalam ancaman HIV/AIDS. Responden yang menyatakan bersedia melakukan VCT dikarenakan takut pada hasil pemeriksaan dan merasa bahwa dirinya dalam keadaan sehat.

Akan tetapi, sebagian responden lainnya yang tidak bersedia melakukan pemeriksaan HIV harus terus dijangkau dan diberi layanan VCT

RESEARCH

OPEN ACCES

agar mereka memiliki kesadaran dan dorongan dari diri sendiri untuk melakukan pemeriksaan HIV sebagai bentuk upaya pencegahan dan penanggulangan sejak dini dari penyakit HIV yang akan merugikan dirinya sendiri di kemudian hari.

**Gambaran kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan sesudah menggunakan metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2021**

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sesudah mengikuti *Voluntary Counseling and Testing* (VCT), sebagian besar responden yang awalnya tidak bersedia menjadi bersedia melakukan pemeriksaan HIV. Sedangkan beberapa di antaranya masih tidak bersedia untuk melakukan pemeriksaan HIV. Responden yang bersedia melakukan pemeriksaan HIV didasari oleh rasa ingin tahu dan ingin melakukan pencegahan secara dini apabila mereka memang terinfeksi HIV. Akan tetapi, beberapa responden yang tidak bersedia melakukan pemeriksaan HIV dan mengikuti layanan VCT seterusnya disebabkan karena responden bekerja sehingga memiliki waktu yang kurang untuk mengikuti VCT dan belum siap untuk menerima hasil dari pemeriksaan HIV tersebut.

Dalam meningkatkan kemauan dan kesadaran seseorang melakukan pemeriksaan HIV dapat dilakukan beberapa upaya yakni melakukan penyuluhan kesehatan sekolah dan masyarakat mengenai perilaku resiko tinggi yang dapat menularkan HIV, tidak melakukan hubungan seks dengan berganti – ganti pasangan, atau hanya berhubungan seks dengan satu orang saja yang diketahui tidak terinfeksi HIV, menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, penggunaan kondom yang benar saat melakukan hubungan seksual baik secara vaginal, anal, dan oral melindungi terhadap penyebaran menular seksual (IMS), menyediakan fasilitas konseling, test HIV sukarela (*Voluntary Counseling and Testing/VCT*) dan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (*Prevention of Mother to Child HIV Transmission/PMTCT*) (Najmah, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan HIV/AIDS adalah *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). *Voluntary Counseling and Testing* atau disingkat dengan **VCT** merupakan strategi yang dikembangkan oleh Badan Kesehatan Dunia WHO pada tahun 1990 dengan mengembangkan modul-modul yang terus mengalami perkembangan, dimana strategi VCT ini menjadi acuan dalam penegakan diagnosis HIV dan AIDS, untuk mencegah sedini mungkin terjadinya penularan atau peningkatan kejadian infeksi HIV dan pengobatan lebih dini yang diatur di dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.74 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan **Konseling dan Tes HIV (KTHIV) (PKVHI, 2020)**.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sesudah mengikuti *Voluntary*

*Counseling and Testing* (VCT) sebagian besar responden bersedia melakukan pemeriksaan HIV. Untuk itu, pihak yayasan selalu melakukan layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) bagi kelompok orang-orang beresiko HIV agar mau melakukan pemeriksaan HIV.

**Pengaruh pijat laktasi terhadap jumlah produksi ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi tahun 2021**

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) memberikan perubahan pada kesediaan orang beresiko HIV. Hal ini dapat dilihat dari sebagian orang yang tidak bersedia menjadi bersedia melakukan pemeriksaan HIV. Selain itu, kesediaan orang beresiko HIV juga dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum dan sesudah mengikuti *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) yaitu sebesar 1,5 menjadi 1,2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prio (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh VCT terhadap pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan dan ada perbedaan nilai *mean pre test* 4,24 sedangkan *post test* 7,29, ada pengaruh *Voluntary counseling and testing* (VCT) efektif terhadap sikap ibu hamil di Puskesmas Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan dan ada perbedaan nilai *mean pre test* 38,76 sedangkan *post test* 44,41.

Menyediakan fasilitas konseling dan test HIV sukarela (*Voluntary Counseling and Testing/VCT*) merupakan salah satu upaya pencegahan HIV/AIDS. *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) adalah suatu proses konseling terhadap suatu individu sehingga individu tersebut memperoleh informasi dan dapat memutuskan untuk melakukan tes HIV atau tidak, dimana keputusan yang diambil oleh individu tersebut merupakan keinginan dari dalam dirinya sendiri tanpa paksaan dan hasil tes sepenuhnya dirahasiakan dari pihak lain. Konseling dalam VCT merupakan kegiatan konseling yang menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV/AIDS, mencegah penularan HIV, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggungjawab, pengobatan antiretroviral (ARV) dan memastikan pemecahan berbagai masalah terkait dengan HIV/AIDS yang bertujuan untuk perubahan perilaku ke arah perilaku lebih sehat dan lebih aman (CDC, 2014).

Manfaat layanan VCT yaitu untuk mengetahui status kesehatan, mendapatkan informasi dan edukasi, mendorong pola hidup sehat, serta mendapatkan penanganan segera. Hambatan yang dirasakan LSL berupa ketersediaan waktu, rasa takut mengetahui hasil tes, rasa takut akan jarum suntik dan kesterilan

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

alat, serta rasa malas dan rasa malu. Isyarat untuk bertindak yang dialami LSL yang dapat memperkuat keputusannya untuk memanfaatkan layanan klinik VCT sudah cukup baik, terdiri dari orang lain, media informasi, dan rasa takut terkena HIV (Rahmadina, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti berasumsi bahwa metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) merupakan salah satu upaya pencegahan yang memberikan manfaat pada orang-orang beresiko karena di dalam layanannya terdapat kegiatan yang berhubungan dengan informasi, psikologis dan fisiologis orang beresiko HIV. Metode ini juga dianggap mampu mengubah perilaku seseorang yang awalnya tidak bersedia menjadi bersedia. Untuk itu, metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) harus selalu diterapkan baik itu pada yayasan atau puskesmas yang menjangkau orang – orang beresiko HIV untuk menimbulkan kemauan atau keinginan melakukan pemeriksaan HIV.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum mengikuti *Voluntary Counseling and Testing* (VCT), sebanyak 10 responden (50%) tidak bersedia dan sebanyak 10 responden (50%) bersedia melakukan pemeriksaan HIV dan mengikuti *Voluntary Counseling and Testing* (VCT), sebagian besar responden bersedia melakukan pemeriksaan HIV sebanyak 16 responden (80%). Ada pengaruh metode *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) terhadap kesediaan orang beresiko HIV dalam mengikuti pemeriksaan dengan nilai  $p = 0,030 < 0,05$ .

**SARAN**

Hasil penelitian ini dijadikan gambaran bagi yayasan untuk terus menerapkan kegiatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) terhadap kelompok orang beresiko HIV agar mendeteksi secara dini kemungkinan adanya penderita HIV sehingga dapat dilakukan penanggulangan HIV segera. Untuk pihak yayasan, diharapkan dapat memperluas jangkauannya pada orang – orang beresiko HIV.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Abrori dan M. Qurbaniah. 2017. *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. UM Pontianak Pers. Pontianak

[2] Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

[3] Centres for Disease Control and Prevention (CDC). (2014). *Preexposure Prophylaxis for the Prevention of HIV Infection in The United States*.

<http://www.cdc.gov/hiv/pdf/preguidelines2014.pdf>

[4] Dahlan, M. S. Sopiudin. 2018. *Besar Sampel dan Pengambilannya*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia

[5] Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2018. Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2018. Jambi

[6] Hidayati dkk. 2019. *Manajemen HIV/AIDS (Terkini, Komprehensif dan Multidisiplin)*. Rumah Sakit Universtias Airlangga.

[7] Kantiadagho, 2015. *Epidemiologi HIV-AIDS*. Yogyakarta : In Media

[8] Kemenkes RI, 2018. *Hari AIDS Sedunia, Momen STOP Penularan HIV: Saya Berani, Saya Sehat!*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)

[9] Kemenkes RI, 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)

[10] Kunoli, Firdaus. J. 2012. *Asuhan Keperawatan Penyakit Tropis*. Jakarta : TIM

[11] Najmah, 2016. *Epidemiologi Penyakit Menular* : Penerbit Trans Info Media : Jakarta

[12] Noviana, 2013. *Kesehatan Reproduksi dan HIV-AIDS*. Jakarta : Trans Info Media

[13] Notoatmodjo, Soekidjo. 2012 *Metodologi Penelitian Kesehatan* : Jakarta : Rineka Cipta

[14] Prio, A.Z. 2019. *Pengaruh VCT terhadap pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal Keperawatan : Jurnal Penelitian Disiplin Ilmu Keperawatan, Volume 3, Nomor 1, 2019.

[15] PKVHI, 2020. *Bersama Kita Mewujudkan To Three of Zero*. Pkhvi.org

[16] Setiarto, Haryo Bimo, 2021. *Penanganan Virus HIV/AIDS*. Yogyakarta : Deepublish

[17] Setiawan, Ari. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika

[18] Smeltzer, 2015. *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC

[19] Wahdini, H.PH. 2015. *Gambaran atau tingkat keinginan melakukan VCT padawanita menikah di Jatinangor*. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/Jurnal-Hafda-Putri-Hibatul-W-190110110082.pdf>